

Penari dan Gaya Hidupnya dalam Novel *The Dancer* Karya Arthasalina

Frisca Linda Widiana

Pos-el: frisca2000025084@webmail.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Laga Adhi Dharma

Pos-el: laga.adhidharma@idlitera.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords
Arthasalina;
consumption;
David Chaney;
lifestyles;
The Dancer.

*The study aims to describe and expose the lifestyle of the dancer who featured Ajeng as a dancer in the novel *The Dancer* by Arthasalina. Using David Chaney's lifestyle theory. The result of this research is a lifestyle industry that refers to the presence of aestheticization of the body that appearance is everything. Next how the fulfillment of basic needs in this consumption behavior to keep up with the evolution of the times. A self-reliant lifestyle is meant for self-sufficiency. On lifestyle features there is an external appearance on appearances in lifestyle consumption can be interpreted about how the person spends his time. An attitude about how someone spends their time determining their identity. The implicit sensitivity becomes important for the reason why a lifestyle is needed as an iconography of the community. The dance sensitivity of this Ajeng character is not just practicing dancing together. But there's also something they're looking for when they are together for dance practice.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



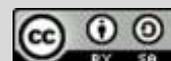
INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci
Arthasalina;
David Chaney;
gaya hidup;
konsumsi;
The Dancer.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memaparkan mengenai gaya hidup penari yang ditampilkan tokoh Ajeng sebagai penari dalam novel *The Dancer* karya Arthasalina. Penelitian yang dilakukan menggunakan teori gaya hidup dari David Chaney. Hasil penelitian ini adalah industri gaya hidup yang mengacu pada adanya estetisasi tubuh bahwa penampilan adalah segalanya. Selanjutnya, bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok dalam perilaku konsumsi ini untuk mengikuti perkembangan zaman. Gaya hidup mandiri ditunjukkan untuk mandiri. Pada ciri gaya hidup, terdapat tampilan luar pada penampilan dalam gaya hidup konsumsi ini bisa diartikan tentang bagaimana seseorang tersebut menghabiskan waktunya. Kedirian tentang bagaimana seseorang menghabiskan waktunya untuk menentukan suatu identitas mereka. Sensibilitas yang tersirat menjadi hal yang penting karena alasan mengapa gaya hidup diperlukan sebagai ikonografi komunitas. Sensibilitas penari dari tokoh Ajeng ini tidak hanya berlatih menari bersama. Namun, juga ada sesuatu yang mereka cari ketika sedang bersama-sama untuk latihan menari.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Gaya hidup masyarakat selalu mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat selalu mengutamakan gaya hidup. Gaya hidup manusia sekarang ini kerap dijadikan motivasi untuk mengikuti perkembangan (Nadya et al., 2021). Gaya hidup menjadi gabungan dari motivasi, keinginan, dan kebutuhan itu sendiri yang dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Seperti di zaman modern ini, semuanya telah berkembang dengan mudah. Gaya hidup modern sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, sikap, pendapat dan juga kepentingan yang membuat gaya hidup semakin mencerminkan konsep dari gaya hidup itu sendiri. Karena dengan hidup, menghargai waktu yang ada dan terbuka menjadi fase untuk pembelajaran. Pembelajaran ini muncul karena adanya proses pemahaman diri yang berkembang. Dengan adanya gaya hidup yang sesuai, maka prosesnya secara tidak langsung bisa membuat adanya kepribadian.

Representasi dalam karya sastra menggambarkan karya sastra yang berhubungan dengan semacam peristiwa. Munculnya karya sastra representasi ini berhubungan dengan pandangan karya sastra sebagai bentuk cerminan dan tiruan yang bentuknya kenyataan. Representasi ini membangun berbagai bentuk kenyataan pada objek yang didasarkan pada pencarian makna (Ratna, 2010:50). Karena sejatinya, karya sastra merupakan bentuk pelukisan yang hasilnya lambang itu sendiri secara nyata.

Dari kehidupan manusia, tidak jauh-jauh dari istilah gaya hidup. Gaya hidup (*lifestyle*) bisa berubah-ubah dalam kurun waktu yang berjalan. Gaya hidup bisa dikatakan sebagai bentuk kebutuhan yang penting untuk menyokong berjalannya interaksi seseorang dengan yang lainnya. Manusia dikatakan makhluk sosial tidak bisa terlepas dari kegiatan yang menyertakan individu lainnya. Gaya hidup mencerminkan dari cerminan aspek pada diri seseorang saat berbaur dengan lingkungannya. Pada dasarnya, setiap orang ingin dipandang sebagai bentuk ciri khas dirinya. Dalam gaya hidup, digambarkan melalui bentuk kegiatan, pendapat, minat dari seseorang tersebut. Terbentuknya cara khusus yang ditunjuk seseorang untuk kegiatan mengekspresikan diri sebagai cara mencari gaya hidup.

Gaya hidup menjadi bentuk representasi lapisan kehidupan yang dicapai. Semakin tinggi akan dipandang apabila mungkin sesuai pada kenyataan yang ada. Menurut Chaney, gaya hidup menjadi pola kegiatan yang membedakan satu sama lain (Chaney, 2011:40). Jadi, siapa pun orang tersebut di dalam masyarakat memakai pendapat gaya hidup sebagai bentuk mewujudkan aksinya dari diri sendiri atau orang lain. Pada korelasinya dalam sehari-hari dengan menerapkan pendapat gaya hidup tanpa harus menerangkan yang dimaksud dan dari sulitnya mendapatkan arti yang merujuk istilah gaya hidup tersebut. Bisa dilihat dalam gaya hidup senantiasa membantu mencermati tentang bagaimana akan dilakukan seseorang dan selayaknya mengapa mereka melakukan hal itu dengan adakah manfaatnya bagi seseorang tersebut atau orang lain.

Gaya hidup dapat diidentifikasi dengan simbol tertentu. Gaya hidup menjadi cerminan identitas pribadi. Gaya hidup yang mana akan dikonsumsi masyarakat senantiasa akan diterapkan melalui kehidupan sehari-hari dan bisa digunakan untuk mencerminkan diri mereka. Adanya bentuk kehidupan sosial yang diistilahkan dengan budaya sebagai keseluruhan gaya hidup masyarakat, sikap, kebiasaan dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

Dalam masyarakat, adanya nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat seperti mengacu pada nilai estetika yang berasal dari jiwa ekspresif manusia yang bisa dinikmati. Manusia sejatinya bisa memunculkan dan menghasilkan bermacam-macam kesenian dengan cara yang berbeda-beda. Seperti pada gaya hidup sebagai profesi pekerja seni, ini erat kaitannya dengan kreativitas saat menciptakan suatu karya. Seperti profesi yang dilakukan sebagai penari. Aktivitas yang dilakukan, khususnya dalam mencipta sekaligus menampilkan karya seni ini, menjadi suatu kebutuhan hidup individual maupun sosial. Oleh karena itu, profesi demikian juga dapat membawa kesuksesan yang besar dan gemilang. Gaya hidup sebagai pekerja seni kerap kedudukannya dapat digunakan sebagai pesan untuk menyampaikan hakikat tertentu untuk menempatkan manusia ke dalam posisi peran utama sebagai bentuk tindakan untuk mengambil sikap dalam menyusun kehidupan di dunia. Kedudukan tersebut juga dapat digunakan sebagai mengembangkan pendapat artistik yang digunakan untuk pengekspresian diri. Dalam profesi pekerja seni ini, disalurkan dalam masyarakat untuk menunjukkan eksistensinya melalui aktivitas kesenian tersebut. Selain itu, sebagai bentuk menampilkan hingga mengonsumsi karya seninya pada masyarakat sebagai bentuk jati dirinya.

Demikian halnya salah satu karya sastra yang bentuknya novel. Novel menjadi karya fiksi yang dari segi cerita panjang lalu dalam novel ini secara bebas mengemukakannya. Novel yang dikatakan fiksi ini berupa karya imajinatif berlandaskan adanya sikap tanggung jawab dan kesadaran dalam hal kreativitas untuk menjadi karya seni dan juga pada novel ini sebagai bentuk karya fiksi dengan menghadirkan model kehidupan yang diidealkan pengarangnya dan menampilkan estetik (Nurgiyantoro, 2015:3). Disajikan lebih banyak, detail, dan jelas rinci karena terdapat unsur yang lebih kompleks. Dijelaskan dari segi permasalahannya. Karena dalam novel idealnya membahas peristiwa-peristiwa pada kehidupan manusia yang dianggap penting sekaligus munculnya ketegangan yang bermacam-macam masalahnya disertai cara penyelesaiannya. Sejalan dengan novel yang berjudul *The Dancer* karya Arthasalina. Novel tersebut tidak hanya menyajikan tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, tetapi juga gaya hidup seorang penari yang terdapat pada tokoh Ajeng di dalam novel tersebut. Kehadiran tokoh ini mengundang pembaca untuk lebih memahami dan menafsirkan dirinya lewat kata dan juga gerakannya. Tokoh mempunyai keterkaitan pada cerita. Keberadaan tokoh bisa menentukan tokoh. Tokoh cerita menduduki posisi yang letaknya strategis untuk penyampai pesan.

Adanya gaya hidup penari yang menceritakan tokoh Ajeng telah sekian lama terkungkung dalam kuliah yang sangat tidak sesuai dengan rencananya dan Ajeng akhirnya dapat kembali menekuni tari tradisional dalam waktu setelah Ajeng menyelesaikan S-1 Kedokteran. Namun, baginya itu tidak mudah karena adanya anggapan miring tentang profesi penari yang mestinya dihadapi Ajeng. Padahal bagi Ajeng, menari menjadi salah satu aktivitas yang disukainya. Lewat kesukaannya tersebut sudah berbaur menjadi satu dalam jiwa dan raganya. Menari bagi Ajeng adalah hobi. Seperti dalam hobi ini adanya dua perspektif, yakni yang pertama bisa menguntungkan atau sebaliknya. Jikalau hobi yang disalurkan bermanfaat bagi kehidupan seseorang, maka jika sebaliknya tidak berarti mengandung keborosan dan hanya menghabiskan waktu saja. Tokoh Ajeng mempunyai hobi menari, maka bisa dikatakan berguna. Adanya kepuasan tersendiri bagi sang tokoh. Aktivitas yang dilakukan Ajeng

menjadi bagian dari gaya hidup yang menarik karena dilaksanakan demi tercapainya kepuasan. Seseorang lebih memilih bidang yang ditekuninya sejalan dengan minat dan bakat mereka.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik dengan kehidupan sebagai profesi penari wanita yang bernama Ajeng. Novel *The Dancer* karya Arthasalina ini menceritakan mengenai gaya hidup dalam kehidupan sebagai seorang penari tradisional. Seperti halnya menjadi penari adalah profesi yang dipandang kurang bagus menurut masyarakat. Namun, dalam novel ini, sang penulis mencoba untuk menceritakan mengenai kehidupan penari dengan tidak hanya sekedar menghibur saja, melainkan diikuti dengan adanya jalan untuk melestarikan budaya dalam prosesnya. Pada novel ini, juga menggambarkan kebudayaan yang secara istimewa melalui cerita tentang orang-orang yang bergumul dengan profesinya yang tidak terlepas dari kehidupan pribadi. Kendati demikian, sama seperti seseorang penari. Sang penulis Arthasalina telah berkarya dan membuat novel dengan baik dari segi ceritanya dan bermakna karena terdapat pesan di dalamnya novel *The Dancer* ini terbit pada September 2014.

Peneliti melakukan penelitian ini untuk membandingkan penelitian sebelumnya dan yang relevan. Tujuannya agar dapat melihat sekaligus memahami metode dan sebagaimana teori yang digunakan. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, memiliki fungsi untuk rujukan maupun referensi penelitian agar sepadan dengan penelitian yang sedang diusung maupun permasalahan yang sedang terjadi. Dengan ini, dibutuhkannya referensi yang cukup relevan dengan kondisi yang ada sebagai acuan penelitian yang tengah dikerjakannya. Seperti pada tinjauan pustaka yang asalnya dari jurnal, artikel dan lainnya.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh (Vacliuca, 2016) yang bertujuan untuk mengetahui karakter tokoh dalam plot cerita tersebut yang menggambarkan gaya hidup mahasiswa yang terdapat pada novel *Good Memories* karya Lia Indra Andriana. Hasil penelitian menyatakan adanya representasi gaya hidup mahasiswa. Penelitian ini juga menguraikan semua pendapat dengan cerita yang memberikan penjelasan gaya hidup siswa sebagai penelitian analisis naratif. Penelitian ini terfokus pada analisis naratif Tzvetan Todorov menjelaskan semua macam-macam dari naratif dimulai dengan alur cerita awal, hingga akhir. Selain itu, ada penelitian yang relevan dilakukan oleh (Kartika, 2018) dengan adanya kesamaan yang mengacu pada pendapat David Chaney mengenai teori gaya hidup. Produk merchandise boyband Exo dan gaya hidup penggemarnya di Surabaya adalah subjek penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana penggemar berperilaku saat berbelanja produk yang diidentifikasi sebagai citra diri mereka seperti "*fangirl*" dan gaya hidup seperti penggemar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nadya et al. (2021) dengan bertujuan mengartikan bagaimana gaya hidup tersebut dapat menciptakan perilaku konsumtif. Terdapat adanya persamaan teori, yakni menggunakan teori David Chaney mengenai gaya hidup. Hasil penelitian menunjukkan jika sikap konsumtif tentang penampilan mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat terfokus pada pengelompokan seperti mengikuti tren, *fashion*, lingkungan, dan *self-reward*. Dan yang terakhir, ada penelitian dari Darwis et al. (2020) dengan tujuan untuk mendeksripsikan bentuk gaya hidup, mengulas pengaruh maupun dampak teman

sebagai saat gaya hidup dibentuk. Hasil penelitian ini adalah siswa menjadikan gaya hidup untuk usaha membuat citra diri.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah diuraikan, persamaan antara penelitian saat ini dan sebelumnya adalah tentang mengkaji mengenai gaya hidup dengan menggunakan teori David Chaney. Perbedaan dalam penelitian terdahulu adalah dalam sudut objek dan teori yang ada pada penelitian. Dari hal ini, menandakan jika tidak ditemukannya penelitian dengan novel *The Dancer* karya Arthasalina yang menggunakan teori gaya hidup David Chaney. Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik pada penelitian sekarang ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan novel *The Dancer* karya Arthasalina dengan menggunakan teori gaya hidup dari David Chaney. Penelitian ini memaparkan dan mendeskripsikan mengenai penari dan gaya hidupnya dalam novel *The Dancer* karya Arthasalina. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara mengambil dari buku-buku karya sastra caranya dengan membaca karya sastra tersebut. Penelitian ini menggunakan novel. Menurut Moleong, data yang dikumpulkan dalam metode kualitatif itu dianggap deskriptif karena bentuknya lebih mirip dengan kata daripada angka (Moleong, 2017:9).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Serangkaian bentuk tindakan yang digunakan bersamaan dengan metode pengumpulan data, membaca, dan mengolah informasi. Studi pustaka menghimpun data-data yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu tulisan. Data yang digunakan penulis berasal dari studi pustaka. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dari karya sastra yang berupa novel *The Dancer* karya Arthasalina. Metode analisis menggunakan studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan serta mengenai gaya hidup penari yang ditampilkan tokoh Ajeng sebagai penari dalam novel *The Dancer* karya Arthasalina. Analisis data ini melalui pembacaan keseluruhan lalu di pilih kalimat-kalimat yang merujuk mengenai gaya hidup. Selanjutnya, temuan dari data tersebut dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta yang disusun dengan analisis dengan tidak hanya diuraikan saja, melainkan juga dengan memberikan penjelasan yang tepat.

HASIL PEMBAHASAN

Gaya hidup menjadi kehidupan sehari-hari dunia modern yang cenderung mengarah pada modernitas (Chaney, 2011:41). Cara berperilaku dapat diekspresikan dengan adanya gaya hidup melalui apa yang dikenakan sampai yang dikonsumsi. Gaya hidup menjadi kebiasaan, respons dan juga pandangan. Gaya hidup ialah pola kehidupan untuk membedakan satu dengan yang lainnya (Chaney, 2011:40). Gaya hidup pada budaya tumbuh dalam budaya cita rasa dapat dilihat melalui sudut wajah, gaya, model rambut, model berpakaian, tipe-tipe kendaraan yang dipakai dan jenis makanan yang dikonsumsi semuanya dikaitkan dengan ikon budaya cita rasa tertentu. Selanjutnya, gaya hidup sebagai bentuk yang terdiri dari aktivitas, minat, dan pendapat.

Persepsi gaya hidup ini membantu mengetahui yang sedang dilakukan orang tersebut sekaligus mengapa mereka lakukan dan yang sangat penting apakah dari perilaku tersebut dapat bermanfaat bagi orang tersebut atau demikian yang lainnya. Gaya hidup sebagai interaksi melalui tahapan-tahapan memungkinkan tidak mudah dimengerti Masyarakat yang hidupnya tidak di masyarakat kontemporer. Karena bentuknya menjadi modern dalam perkembangannya sebagai bentuk teorisasi gaya hidup yang selanjutnya membagikan situasi lebih mendetail mengenai makna secara *gambling* mengenai pendapat yang mengacu pada gaya hidup yang digunakan. Seperti halnya dalam gaya hidup dipahami untuk penggunaan fasilitas konsumen yang bentuknya kreatif. Seperti yang terorganisasi dan terstruktur melalui makna jika yang dimaksud ini adalah orang-orang protagonis yang mempunyai identitas sendiri dari diri mereka. Dapat diartikan bahwa gaya hidup bentuk cerminan yang dapat melihat seperti apa kita terlihat dari bagaimana yang terlihat.

Gaya hidup menjadi pola tingkah laku berulang-ulang. Gaya hidup melibatkan aktivitas untuk menghabiskan waktu berpikir tentang apa yang penting bagi mereka, lingkungan mereka, dan diri mereka sendiri. Mendorong kebutuhan dan juga perilaku individu serta memengaruhi aktivitas. Sebagai penggerak yang memengaruhi prosesnya. Chaney membagi gaya hidup menjadi lima bentuk.

1) Industri gaya hidup. Selama bertahun-tahun, penampilan seseorang menjadi lebih baik dalam rutinitas sehari-hari mereka. Pada intensitas sehari-hari, tubuh atau diri (*body/self*) menganggap dirinya indah. Adanya ungkapan “kamu bergaya maka kamu ada” untuk menerangkan bahwa dari kecenderungan atau obsesi manusia masa kini untuk gaya. Kendati demikian, industri gaya hidup banyaknya adalah industri penampilan. Chaney menunjukkan bahwa ada “penampakan luar” dari lokasi yang berkontribusi pada gaya hidup. Selanjutnya esensi, gaya, dan desain mempunyai peranan yang penting dibandingkan dengan fungsi.

2) Iklan gaya hidup; budaya citra dan budaya cita rasa. Orang-orang modern semuanya terobsesi dengan citra. Mereka menampilkan budaya citra (*image culture*) dan budaya cita rasa (*taste culture*) melalui iklan yang terlihat. Iklan menggambarkan gaya hidup dengan menekankan pentingnya cita rasa yang dibuat. Dengan mempromosikan barang-barang tertentu terkait dengan yang maju.

3) *Public relations* dan jurnalisme gaya hidup. Setelah memikirkan mengenai dunia iklan saat ini, diketahui jika budaya yang melibatkan artis-artis berkontribusi pada proses pembentukan identitas oleh konsumen. Identitas membuat sandaran “pelengkap fesyen” dalam budaya konsumen. Selain itu, jurnalisme gaya hidup membagikan ruang untuk pengiklan dari sebuah media. Masyarakat didukung pada kebutuhan pengiklan yang terbukti adanya penyedia iklan jasa yang diberikan dari media tersebut.

4) Gaya hidup mandiri. Kemandirian artinya kemampuan untuk bertahan hidup tanpa bergantung pada orang lain. Untuk mulai memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, perlunya dilakukan dalam gaya hidup untuk mengenali diri sendiri secara sadar dan juga mengetahui risiko yang akan terjadi. Dengan adanya konsumerisme tidak akan menjauhkan orang dari kehidupan mandiri. Manusia bebas memilih pilihannya sendiri. Secara bertanggung jawab akan memunculkan pemikiran yang inovasi dan kreatif.

5) Gaya hidup hedonis. Mencari kesenangan dalam hidupnya agar bisa memunculkan pola untuk menghabiskan waktunya di luar rumah. Istilah demikian dikatakan hedonis. Gaya hidup ini lebih banyak untuk bermain-main saja dengan keramaian kota. Konteks hedonis ini hanya menyukai barang-barang yang mahal dan ternama sekaligus ingin menjadi pusat perhatian.

Selain itu, adanya ciri gaya hidup sebagai berikut. 1) Tampilan luar; bagi mereka yang menampilkan gaya hidup dengan menggunakan dan mengapresiasi diskriminasi praktik gaya hidup, penampakan benda, hingga orang, aktivitas dalam ini menjadi persoalan utama (Chaney, 2011:167). Dalam pembahasan istilah fesyen. Cita rasa ditentukan melalui sehubungan dengan yang disajikan dari industri-industri budaya, misalnya mobil, makanan, pakaian, hingga termasuk nasihat. Adanya bentuk baru identifikasi sosial, misalnya seperti gaya hidup dan budaya sebagai ilusi eksploitatif belaka (Chaney, 2011:168). Ambiguitas menjadi budaya kontemporer dengan menyiratkan pentingnya tampilan luar pada gaya hidup.

2) Kedirian; adanya penekanan pada penampakan luar sudah pasti menyatakan pentingnya penampilan, barang, lokasi atau individu menghadirkan dirinya. Penampilan dibuat untuk berfungsi dalam berbagai konteks saat ini. Aktivitas-aktivitas waktu luang dan juga kebiasaan konsumen lebih sering dialami oleh orang-orang untuk basis identitas sosial mereka (Chaney, 2011:186). Identitas pribadi yang dibuat menjadi tidak stabil dan juga koheren dalam budaya di mana makna diciptakan kembali melalui objek dan praktik berurutan.

3) Sensibilitas; tentang apa yang di maksud dalam ide ini, yakni gaya dari cita rasa yang mencerminkan atau mengekspresikan dengan cara sikap, nilai-nilai tertentu yang bagian dari pandangan kehidupan yang luasa. Gaya sebagai bahasa-bahasa menjadi identitas sosial, maka sensibilitas menjadi cara pandang normatif melalui bahasa tersebut bagi gaya hidup. Sensibilitas membuat gaya hidup penting dan mengapa perlu diperlakukan sebagai ikonografi komunitas. Untuk mendapatkan sensibilitas bersama dengan membawa ikatan kultural tertentu (Chaney, 2011:209).

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep gaya hidup menurut Chaney di atas, akan memunculkan adanya ciri gaya hidup. Ciri gaya hidup sebagai cara hidup terpola untuk bisa dicirikan dalam tema-tema tertentu melalui situs dan strategi. Dalam tema-tema tersebut, akan berkelompok mengenai lingkup persoalan-persoalan tertentu, seperti tampilan luar, kedirian, dan sensibilitas.

Tampilan Luar

“Mulai dari makan bersama, membersihkan kebun kecil peninggalan Ibu, jalan-jalan ke pasar Johar atau menonton film yang aku sewa di persewaan film dekat kampus”. (Arthasalina, 2014:26)

Bagi mereka yang menampilkan gaya hidup dengan menggunakan dan mengapresiasi diskriminasi praktik gaya hidup, penampakan benda, hingga orang, aktivitas dalam ini menjadi persoalan utama (Chaney, 2011:167). Penampilan dalam gaya hidup konsumsi ini bisa diartikan tentang bagaimana seseorang tersebut menghabiskan waktunya untuk beraktivitas. Konsumsi sangat erat dengan kehidupan yang dilakukan manusia. Kegiatan konsumsi ini

menjadi aktivitas yang tidak bisa dihindari. Konsumsi turut mendorong orang lain untuk berinteraksi dengan sesamanya (Chaney, 2011:54). Faktor ini mendorong perilaku gaya hidup konsumsi. Mereka bisa saling bertukar informasi. Gaya hidup konsumsi bukan sekadar nafsu untuk membeli barang-barang, untuk kenikmatan lalu pembebasan kebutuhan, pemuasan diri, konsumsi objek dalam (Sekarningrum & Dewi, 2022:58). Perilaku dari gaya hidup konsumsi ini dampak dari perkembangan zaman yang semakin modern (Alviyah dalam Nadya et al. (2021:131). Selain itu, perilaku konsumsi pada kehidupan masyarakat modern tidak hanya tentang pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan), tetapi juga pemenuhan mengenai hasrat keinginan manusia itu sendiri seperti pemenuhan kebutuhan rekreasi dan juga hiburan.

Masyarakat khususnya merupakan konsumen yang rentan terbujuk oleh mode masa kini, kendaraan, hiburan dan yang lainnya. Adanya citra diri atau tampakan diri inilah yang menghasilkan adanya perilaku konsumsi. Karena sebagian perilaku konsumsi menjadikan tampakan baru untuk bergaya hidup. Dalam hal ini, tokoh Ajeng lebih sering menghabiskan waktunya untuk makan, jalan-jalan hingga menonton film. Dari semua itulah yang menyebabkan menjadi suatu budaya tontonan.

“Aku mencomot isinya kemudian melahapnya tanpa meminta izin terlebih dahulu”. (Arthasalina, 2014:29)

Penampilan dalam gaya hidup konsumsi ini bisa diartikan bagaimana seorang tokoh Ajeng menghabiskan waktunya untuk makan. Makan menjadi bentuk kebutuhan hidup.

“Tadi pagi kukirim pesan singkat ke ponselku. Aku harap Dewi membaca pesan yang kukirim. Aku gelisah menunggu balasan atau setidaknya telepon masuk dari Dewi”. (Arthasalina, 2014:47)

Konsumsi pada suatu barang merupakan bentuk dari gambaran gaya hidup kelompok status tertentu. Dari pola hidup individu ini, dikendalikan maupun didorong melalui keinginan yang memenuhi hasrat untuk kesenangan semata. Konsumsi sangat erat dengan kehidupan yang dilakukan manusia. Kegiatan konsumsi ini menjadi aktivitas yang tidak bisa dihindari. Konsumsi turut mendorong orang lain untuk berinteraksi dengan sesamanya (Chaney, 2011:54). Faktor ini mendorong perilaku gaya hidup konsumsi. Mereka bisa saling bertukar informasi. Gaya hidup konsumsi tidak hanya mengacu pada nafsu belaka untuk membeli barang-barang, kenikmatan, pembebasan kebutuhan, pemuasan diri, konsumsi objek dalam (Sekarningrum & Dewi, 2022:58). Perilaku dari gaya hidup konsumsi ini dampak dari perkembangan zaman yang semakin modern. Seperti benda-benda yang dikonsumsi tokoh Ajeng ini adalah ponsel. Ponsel menjadi salah satu alat komunikasi penting orang-orang saat ini. Orang-orang tidak bisa melupakan yang namanya ponsel.

“Mobil yang aku tumpangi melaju kencang meninggalkan lambaian tangan Mas Karyo dan istrinya”. (Arthasalina, 2014:54)

Kegiatan konsumsi ini tidak dapat dihindari. Zaman yang semakin maju menuntut manusia semakin berkembang. Seperti pada kutipan di atas tokoh Ajeng menggunakan mobil untuk mempermudah aktivitasnya.

“Seminggu yang lalu kami, aku dan Deden, pergi berdua ke kota Yogyakarta. Berangkat pukul setengah enam pagi menggunakan bus umum dan baru kembali ke Solo menjelang malam. Mulai dari sepanjang jalan Malioboro, Benteng Vrederburg, juga Taman Sari berhasil kami kunjungi. Seingatku, kami sempat foto bersama dua kali di Benteng Vrederburg menggunakan ponselnya”. (Arthasalina, 2014:161–162)

Penampilan dalam gaya hidup konsumsi ini bisa diartikan tentang bagaimana seseorang tersebut menghabiskan waktunya untuk beraktivitas. Konsumsi sangat erat dengan kehidupan yang dilakukan manusia. Kegiatan konsumsi ini menjadi aktivitas yang tidak bisa dihindari. Konsumsi turut mendorong orang lain untuk berinteraksi dengan sesamanya (Chaney, 2011:54). Konsumsi gaya hidup bukan sekadar keinginan untuk membeli banyak barang, kebutuhan, kepuasan diri, kekayaan ataupun konsumsi (Sekarningrum & Dewi, 2022:58). Selain itu, perilaku konsumsi pada kehidupan masyarakat modern tidak hanya tentang pemenuhan kebutuhan pokok, tetapi juga pemenuhan mengenai keinginan seseorang itu sendiri seperti pemenuhan kebutuhan rekreasi dan juga hiburan. Seperti tokoh Ajeng ini menghabiskan waktunya untuk rekreasi dilatarbelakangi juga ingin merasakan melupakan kegiatan yang berat sejenak sekaligus mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan ponsel untuk kegiatan berfoto. Selain itu terungkap juga Ajeng seperti menaruh rasa pada Deden jikalau mereka pergi berdua bersama. Karena setiap mereka berdua bersama semakin hari semakin dekat Ajeng merasa nyaman.

“Tidak disangka bisa duduk bersama Deden tanpa berdebat seperti biasanya. Heran tiba-tiba ia meminta ikut pergi ke tempat kumuh seperti ini. Apalagi, sekarang bersedia duduk di pinggir pasar minum es buah bersamaku. “Suasana menjadi hening. Aku diam saja menyantap setengah lagi es buah dalam mangkuk”. “Aku mengangguk. Tadinya ingin kujawab dengan mengatakan iya, tapi mulutku dipenuhi dengan gorengan baru saja kugigit”. (Arthasalina, 2014:101)

Penampilan dalam gaya hidup konsumsi ini bisa diartikan tentang bagaimana seseorang tersebut menghabiskan waktunya untuk beraktivitas. Konsumsi sangat erat dengan kehidupan yang dilakukan manusia. Kegiatan konsumsi ini menjadi aktivitas yang tidak bisa dihindari. Konsumsi turut mendorong orang lain untuk berinteraksi dengan sesamanya (Chaney, 2011:54). Seperti makanan dan minuman merupakan benda yang menjadi kebutuhan pokok. Dengan istilah lain mempunyai fungsi untuk bisa menjamin kelangsungan hidup manusia. Konsumsi makanan berbeda tiap kelasnya. Nah, seperti pada tokoh Ajeng ini lebih senang makan dipinggir jalan karena lebih murah. Dia merasa senang bisa menikmati es buah dan gorengan bersama Deden. Dalam hal ini, makanan dan minuman tadi tidak hanya dikonsumsi untuk mengenyangkan perut namun terungkap juga sang tokoh Ajeng merasa senang jika dekat atau bersama Deden.

“Kusuapkan lagi sesendok nasi pecel ke dalam mulut”. “Sepiring nasi pecel dan segelas es jeruk sambl menikmati hiruk-pikuk lalu lintas Jalan Setiabudi Semarang saat jam makan siang”. (Arthasalina, 2014:131)

Makanan dan minuman menjadi kebutuhan pokok manusia, agar bisa menjamin kelangsungan hidup. Seperti Ajeng menghabiskan waktunya untuk makan nasi pecel dan minum es jeruk. Dalam hal ini, juga terkuak bahwa Ajeng tidak hanya menikmati nasi pecel dan es jeruk untuk mengenyangkan perut, tetapi sekaligus menikmati jalanan di Semarang.

Konsumsi merupakan cara menandai posisi sosial. Ajeng lebih suka menikmati makanan di pinggir jalan karena lebih murah sekaligus bisa melihat aktivitas di sekitarnya.

“Kusodorkan sebuah kantong plastik berisi lumpia goreng, dan wingko babat, kusiapkan kemarin sore sebelum berangkat ke Solo. (Arthasalina, 2014:136)

Kegiatan konsumsi ini terlihat saat Ajeng menyodorkan kantong plastik berisi lumpia goreng dan wingko babat. Ajeng di sini pasti mengeluarkan uangnya untuk membeli makanan untuk diberikan kepada Deden. Pemilihan dari makanan tersebut masuk ke dalam jajanan tradisional. Jajanan tradisional ini sering dikonsumsi kalangan masyarakat. Ajeng memilih memberikan lumpia goreng dan wingko babat tidak hanya untuk dikonsumsi, tetapi juga terungkap bahwa Ajeng memberikan lumpia goreng dan wingko babat dibeli untuk diberikan ke Deden karena Ajeng merasa peduli pada Deden. Ajeng dan Deden sering menghabiskan waktu bersama. Akan tetapi, mereka harus berpisah karena Ajeng ada acara ke Solo.

“Ya boleh, Mas. Tapi naik angkot lho. Terus nanti jalannya mungkin agak becek”

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Ajeng gaya hidupnya sederhana karena senang menaiki angkutan umum untuk setiap kali dia pergi.

Kedirian

“Setahun yang lalu aku mengadakan lomba tari bersama beberapa temenku. Ini salah satu program kerja unit kegiatan mahasiswa yang aku ikuti. Kurang lebih acaranya seperti ini, melombakan tarian tradisional yang dikemas berbeda”. (Arthasalina, 2014:79)

Bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan melakukan sesuatu dapat menentukan identitas mereka. Seperti Ajeng yang mempunyai gaya hidup sebagai penari yang mana lebih sering menghabiskan waktunya pada kegiatan menari maupun menjadi panitia dalam lingkup tari. Pada hari itu, Ajeng menghabiskan waktunya untuk mengadakan lomba dan mempersiapkan lomba tari. Sudah tidak asing lagi bahwa Ajeng lebih sering menghabiskan waktunya pada kegiatan menari. Karena menari menjadi bagian dari hidupnya.

“Aku bersama rombongan Dewi tiba di Desa Wisata Tunggul Arum, Wonokerto, Sleman, sekitar pukul lima sore”. (Arthasalina, 2014:39)

Bagaimana seseorang menghabiskan waktunya dan melakukan sesuatu dapat menentukan identitas mereka. Ajeng sebagai seorang penari tradisional kerap kali berpindah-pindah tempat saat mengadakan pertunjukkan tarinya bersama rombongannya. Hal ini yang menunjukkan jati diri seorang penari.

Sensibilitas

“Kita ulang sekali lagi, ya!” seruku sambil menekan tombol replay pada tape untuk kesekian kalinya. Kaos yang kupakai mulai basah dibanjiri keringat”.

“Tiga hari ini, kami terus bergelut dengan peluh. Formasi sudah matang. Tinggal sedikit koreksi di beberapa bagian yang sering kurang selaras satu sama lain. Kami kebagian tampil pertama

sebelum pertunjukkan wayang kulit. Lumayanlah penghasilannya. Bukan lumayan untukku, tapi untuk mereka yang menggantung nasibnya di sini. Bagiku, penghasilan itu nomor dua. Yang penting satu-satunya peninggalan Ibu ini bisa dikenal lagi” (Arthasalina, 2014:89-90)

Sensibilitas yang tersirat menjadi hal yang penting karena alasan mengapa gaya hidup diperlukan sebagai ikonografi komunitas. Sensibilitas penari dari tokoh Ajeng ini tidak hanya berlatih menari bersama. Namun juga, ada sesuatu yang mereka cari ketika sedang bersama-sama untuk latihan menari. Dengan menuangkan segala pemikiran semuanya untuk berpikir bersama-sama. Ajeng memiliki keinginan agar bisa menghidupkan kembali sanggar yang dinamakan Pawestri untuk bisa merajai panggung-panggung pementasan lagi. Dari itu, mereka akan menemukan arti kebersamaan. Dari adanya ciri gaya hidup di atas menimbulkan adanya konsep gaya hidup menurut Chaney yang bisa dikategorikan dalam analisis sebagai berikut.

Industri Gaya Hidup

“Rambut panjangku habis digelung ke atas. Beberapa jepit rambut kecil yang lebih mirip jarum aku sematkan di banyak sisi untuk menahan gelungan rambutku. Sementara poni di bagian depan aku biarkan menjuntai ke samping kanan. Kutambahkan jepit rambut berbentuk ranting dengan beberapa batu-batu berkilau sebagai pemanis di atasnya. Semuanya aku tata sendiri. Ibu yang mengajari”

“Aku tidak membubuhkan makeup terlalu tebal. Hanya bedak tipis dan sedikit lip gloss agar tidak terlalu pucat. Dan kebaya berwarna krem yang aku kenakan saat ini adalah kesayangan ibuku semasa muda dulu. Kutatap lagi pantulann tubuhku di cermin”. (Arthasalina, 2014:11)

Dari kutipan di atas, termasuk ke dalam industri gaya hidup karena adanya estetisasi tubuh, penampilan adalah segalanya. Seperti menurut (Chaney, 2011:15), dari sana akan menjadi bagian dari proyek yang arahnya menuju pada budaya tontonan (*a culture of spectacle*). Jadi yang dimaksud ini adalah setiap orang akan memposisikan dirinya sebagai penonton dan sekaligus ditonton. Dari hal ini menimbulkan tatanan dan karakter dengan istilah masyarakat pesolek (*dandy society*). Dalam kutipan di atas, tokoh Ajeng merupakan perempuan yang digambarkan cantik dalam artian karena memenuhi kriteria seperti rambut panjang yang digelung, poni depan dibiarkan menjuntai yang ditambahkan jepit rambut sekaligus dia juga pintar berdandan dengan balutan kebaya yang menampilkan kesan anggun.

“Aku memacu sepeda motor pelan saja sambil menikmati udara kebebasan sore ini” (Arthasalina, 2014:20)

Dari kutipan di atas, termasuk ke dalam industri gaya hidup. Terlihat dari tokoh Ajeng yang sedang menaiki sepeda motor. Sepeda motor digunakan ajeng untuk beraktivitas. Penggunaan barang menurut Chaney sangat berhubungan juga dengan penggunaan uang, seperti pada masyarakat suburban sekarang ini. Barang-barang yang dibeli itu tidak hanya sebagai kebutuhan pokok, tetapi termasuk juga dalam kebutuhan yang sekunder. Perubahan terjadi karena mengikuti perkembangan zaman yang menjadikan sepeda motor menjadi penting untuk digunakan. Sepeda motor digunakan Ajeng sebagai bentuk menikmati kesenangan pada dirinya.

“Kupacu ia cukup kencang menerobos lalu lintas kota Solo yang akhir-akhir ini makin padat di jam pulang kantor”. (Arthasalina, 2014:223)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ajeng menggunakan sepeda motor untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggunaan barang menurut Chaney sangat berhubungan juga dengan penggunaan uang, seperti pada masyarakat sub urban sekarang ini. Barang-barang yang dibeli itu tidak hanya sebagai kebutuhan pokok, tetapi termasuk juga dalam kebutuhan yang sekunder. Perubahan terjadi karena mengikuti perkembangan zaman yang menjadikan sepeda motor menjadi penting untuk digunakan.

“Selepas maghrib, aku bergegas merias wajah dan menggelung rambut pajangku. Aku sudah biasa melakukan ini sendiri. Kata ibu, penari itu harus bisa merias sendiri wajahnya, menggelung sendiri rambutnya, dan memasang sendiri kain jaritnya”. (Arthasalina, 2014:40)
“Aku memperhatikan setiap detail wajahku untuk menampilkan kesan ayu, karena tarian ini memang menggambarkan seorang Perempuan cantik nan Anggun. Rambut panjang kugelung ke belakang dengan jepit rambut kecil seadanya. Aku mengenakan kain jarit berwarna dasar putih dengan corak lurik warna coklat tua. Sebagai atasannya berupa baju hitam tanpa lengan dari kain beludru lengkap dengan corak keemasan. Nanti di atas kepala, akan kupasang hiasan menyerupai ekor merak dan sebuah mahkota” (Arthasalina, 2014:40)

Perhatian terhadap penampilan adalah segalanya. Wajar saja setiap orang memosisikan dirinya sebagai penonton dan sekaligus tontonan. Karena itulah mereka ingin melihat dan juga pastinya dilihat. Dari hal tersebut, dikatakan masyarakat pesolek (*dandy society*). Contohnya seperti pada kutipan di atas tokoh Ajeng merupakan penari. Setiap penari pastinya harus bisa berpenampilan yang cantik, anggun dan menarik karena seorang penari menjadi tontonan. Penari sering menggunakan tata rias maupun busana merupakan salah satu elemen yang penting. Hal ini menunjukkan untuk mempertegas karakter tokoh yang sedang dibawakan penari sekaligus meningkatkan daya tarik. Jika tidak bisa bersolek maka kurang bisa menarik kalangan penonton.

“Apalagi saat seblak, kedua tanganku membentangkan selendang ke samping kanan dan kiri dengan bagian pinggul yang condong ke belakang dan bagian dada yang membusung”.
“Hal yang tidak bisa dihindari dari menarik tarian tradisional adalah terkesan sensual dengan pakaian yang agak terbuka di bagian atas, rambut yang digelung habis sehingga menampilkan tengkuk dan gerakan anggun gemulai yang kadang dicap sebagai eksploitasi tubuh oleh segelintir orang yang tidak memandang dari sudut pandang seni”. (Arthasalina, 2014:41)

Kegiatan estetisasi tubuh inilah yang menyebabkan penampilan menjadi segalanya. Mereka ingin melihat dan juga dilihat. Memosisikan diri sebagai penonton sekaligus tontonan. Inilah yang ditonjolkan pada tokoh Ajeng yang merupakan seorang penari. Penari sering terkesan menunjukkan keerotisan tubuhnya, anggun, serta kerap dicap berpenampilan seksi.

“Bu Aini menyodorkan sebuah amplop putih kepadaku”. “Aku raba amplopnya. Tidak terlalu tebal. Aku memang tidak berhak mematok harga untuk pementasan ini. Jadi, berapapun rupiah yang yang diberikan harus kuterima tanpa protes”. “Udah ndak apa-apa, ada kok, In. Nanti selesai pentas Mbak bagikan, ya”. (Arthasalina, 2014)

Sebagai seorang penari, Ajeng pasti setiap selesai pertunjukkan tari selalu mendapatkan honor dari pementasan tersebut. Ajeng selalu membagikan honor tersebut kepada anggota yang lainnya dari gaya hidup sebagai seorang penari menunjukkan adanya pendapatan dari pentas tersebut.

“Ya boleh, Mas. Tapi naik angkot lho. Terus nanti jalannya mungkin agak becek”.
(Arthasalina, 2014)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Ajeng gaya hidupnya sederhana karena senang menaiki angkutan umum untuk setiap kali dia pergi.

“Seminggu yang lalu kami, aku dan Deden, pergi berdua ke kota Yogyakarta. Berangkat pukul setengah enam pagi menggunakan bus umum dan baru kembali ke Solo menjelang malam. Mulai dari sepanjang jalan Malioboro, Benteng Vrederburg, juga Taman Sari berhasil kami kunjungi. Seingetku, kami sempat foto bersama dua kali di Benteng Vrederburg menggunakan ponselnya”. (Arthasalina, 2014:161-162)

Penampilan dalam gaya hidup konsumsi ini bisa diartikan tentang bagaimana seseorang tersebut menghabiskan waktunya untuk beraktivitas. Konsumsi sangat erat dengan kehidupan yang dilakukan manusia. Kegiatan konsumsi ini menjadi aktivitas yang tidak bisa dihindari. Konsumsi turut mendorong orang lain untuk berinteraksi dengan sesamanya (Chaney, 2011:54). Alviyah dalam Nadya et al. (2021:131) menyebutkan selain itu perilaku konsumsi pada kehidupan masyarakat modern tidak hanya tentang pemenuhan kebutuhan pokok, akan tetapi juga pemenuhan mengenai keinginan manusia individu dalam pemenuhan kebutuhan rekreasi dan juga hiburan. Seperti tokoh Ajeng ini menghabiskan waktunya untuk rekreasi dilatarbelakangi juga ingin merasakan melupakan kegiatan yang berat sejenak sekaligus mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan ponsel untuk kegiatan berfoto. Selain itu, terungkap juga Ajeng seperti menaruh rasa pada Deden jikalau mereka pergi berdua bersama. Karena setiap mereka berdua bersama semakin hari semakin dekat Ajeng merasa nyaman seperti ada perasaan.

“Hanya sehelai daster batik yang membalut tubuhku, berdiri termenung di belakang panggung. Sebuah kurungan ayam berukuran besar bergeletak di Tengah panggung lengkap dengan baju golek, celana cinde, sabuk, sampur, jamang, kaus kkaki, kacamata hitam dan seperangkat alat rias di dalamnya” (Arthasalina, 2014:200)

Penampilan penari kerap diidentikan dengan atribut seperti baju, sampur, sarung dan lainnya. Tidak lupa dengan riasan agar menarik para penonton. Identitas ini menunjukkan sebagai penari.

“Ponselku terus bergetar sejak tadi. Entah sudah berapa kali. Aku tahu itu pasti telepon dari Bapak dan Ibu yang tidak sabar menantiku pulang untuk makan malam Bersama. Beberapa hari yang lalu, Rianti menelpon ke rumah mengabarkan kehamilan pertamanya. Dan makan Bersama malam ini untuk merayakan berita Bahagia itu”. (Arthasalina, 2014:222)

“Aku mengangguk sembari meneguk segelas air putih dari di dalam gelas. Kuperhatikan meja makan begitu penuh dengan kudapan-kudapan yang menggugah selera. Ada makanan favoritku diujung, sambal goreng ati ampela”. (Arthasalina, 2014:225)

Perilaku konsumsi di sini ditunjukkan kepada bagaimana orang yang melakukan aktivitas mengonsumsi sesuatu atas dasar faktor-faktor dari si konsumen tersebut. Dalam hal ini, ada

dua pemahaman, pertama yang mengatakan bahwa orang akan mengonsumsi cukup makanan untuk memenuhi kebutuhannya saja. Selanjutnya, yang kedua untuk kebutuhan. Contohnya seperti tokoh Ajeng ini menggunakan ponsel untuk kebutuhan hidupnya. Selain itu terkuak juga Ajeng diajak makan bersama yang mana hal ini berarti memenuhi kebutuhan hidup dengan makan. Karena Ajeng diajak untuk merayakan kehamilan Rianti yang mana dia adalah keluarganya. Di sini Ajeng memenuhi kebutuhan hidup dengan makan. Makanan tersebut adalah kesukaan Ajeng, yaitu sambel goreng ati ampela.

Gaya Hidup Mandiri

“Selepas maghrib, aku bergegas merias wajah dan menggelung rambut pajangku. Aku sudah biasa melakukan ini sendiri. Kata ibu, penari itu harus bisa merias sendiri wajahnya, menggelung sendiri rambutnya, dan memasang sendiri kain jaritnya”. (Arthasalina, 2014:39)

Gaya hidup mandiri artinya tidak bergantung pada sesuatu hal yang ada secara mutlak. Terdapat pada kutipan tersebut karena tokoh Ajeng tampak mandiri dengan melakukan semuanya sendiri sebisa mungkin untuk kegiatan pentas tarinya. Dengan adanya gaya hidup mandiri, membuat sang tokoh tampak kreatif dan terbiasa melakukannya. Karena juga sejatinya gaya hidup mandiri menggunakan nalar untuk bisa menyusun suatu strategi agar bisa terwujud.

“Kuberi isyarat pada sopir angkot untuk berhenti tepat di depan bengkel, yang di dalamnya pasti ada Deden” (Arthasalina, 2014:135)

Dalam kutipan tersebut, tampak tokoh Ajeng melakukan gaya hidup mandiri. Gaya hidup mandiri membuat masyarakat melihat jika sikap mandiri ini tidak selalu bergantung dan membuat seseorang menggunakan nalar mereka. Contohnya sikap yang dipilih Ajeng ini mandiri karena dia bisa pergi bergerak sendiri dengan memilih menggunakan angkutan umum. Angkot ini fungsinya membantu Ajeng untuk berpergian. Namun, terkadang ada orang yang hanya menggangap sebelah mata jika pergi sendiri dengan menggunakan fasilitas angkutan umum.

“Beberapa hari terakhir cuaca kota Semarang sedang panas-panasnya. Baru jam tujuh pagi saja matahari sudah menyiksa kulit. Aku sedang membereskan ruang tari yang agak berdebu setelah ditinggal selama satu minggu mudik ke Yogyakarta”. (Arthasalina, 2014:27)

Pada kutipan di atas, Ajeng melakukan gaya hidup mandiri. Ajeng tidak bergantung pada orang lain dan lebih memilih melaksanakannya sendiri. Membereskan sendiri pun bagi Ajeng bisa cepat selesai. Pilihan ini dengan adanya pertimbangan tertentu yang dilatarbelakangi oleh tanggung jawab individu tersebut.

“Dari rumah mau ke pasar”. “Bukan mau beli sayuran, kok. Mau beli perlengkapan buat rias sanggar” (Arthasalina, 2014:99)

Terlihat tokoh Ajeng termasuk ke dalam gaya hidup mandiri. Seperti menurut Chaney pada gaya hidup mandiri sejatinya masyarakat dibebaskan untuk bisa memilih dalam hal

konsumerisme. Realitas yang ada pada tokoh Ajeng ini mempunyai banyak pilihan sebenarnya namun dia lebih memilih pilihan sesuai dengan kriteria setiap individu. Dia memilih pasar sebagai tempat untuk membeli perlengkapan rias sanggar. Ajeng sudah menentukan untuk melakukannya sendiri. Adanya gaya hidup mandiri ini agar tujuannya bisa tercapai.

“Aku memacu sepeda motor pelan saja sambil menikmati udara kebebasan sore ini”.
(Arthasalina, 2014:20)

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Ajeng termasuk ke dalam gaya hidup mandiri. Pilihan tersebut sesuai dengan kriteria individu. Karena Ajeng memilih menggunakan sepeda motor mungkin sebelumnya sudah dipertimbangkan Ajeng. Menaiki sepeda motor lebih menghemat untuk bisa berpergian sendiri sesuai dengan keadaan Ajeng tersebut. Dia bisa menaiki sepeda motor untuk beraktivitas. Selain itu, dengan menggunakan sepeda motor itu pun juga dilatarbelakangi oleh tanggung jawab sesuai pilihan individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, didapatkan bahwa gaya hidup penari pada tokoh Ajeng dalam novel *The Dancer* karya Arthasalina terdapat industri gaya hidup yang mengacu pada adanya estetisasi tubuh bahwa penampilan adalah segalanya. Selanjutnya, bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok dalam perilaku konsumsi ini untuk mengikuti perkembangan zaman. Lalu dalam gaya hidup mandiri, ditunjukkan untuk mandiri. Karena masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih dalam hal konsumerisme seperti yang dikatakan Chaney. Dalam kenyataannya, Ajeng memiliki banyak pilihan, tetapi dia lebih memilih yang sesuai dengan kriteria pada setiap individu. Pada ciri gaya hidup terdapat tampilan luar pada penampilan dalam gaya hidup konsumsi ini bisa diartikan tentang bagaimana seseorang tersebut menghabiskan waktunya untuk beraktivitas.

Konsumsi sangat erat dengan kehidupan yang dilakukan manusia. Kegiatan konsumsi ini menjadi aktivitas yang tidak bisa dihindari. Kegiatan konsumsi ini tidak bisa dihindari. Zaman yang semakin maju menuntut manusia semakin berkembang. Kedirian tentang bagaimana seseorang menghabiskan waktunya dan melakukan sesuatu dapat menentukan identitas mereka. Sensibilitas yang tersirat menjadi hal yang penting karena alasan mengapa gaya hidup diperlukan sebagai ikonografi komunitas. Sensibilitas penari dari tokoh Ajeng ini tidak hanya berlatih menari bersama. Namun, juga ada sesuatu yang mereka cari ketika sedang bersama-sama untuk latihan menari. Dari gaya hidup merupakan bentuk sekumpulan kebiasaan maupun pola-pola tertentu. Melalui pola konsumsi maupun kesehariannya yang dapat membentuk gaya hidup. Dalam gaya hidup penari inilah, pada tokoh Ajeng ditunjukkan kerap menampilkan kegiatan yang menghasilkan konsumsi. Ajeng lebih sering mengeluarkan uangnya, makan, rekreasi dan kegiatan lainnya. Dari adanya gaya hidup konsumsi tersebut mendatangkan dampak yang ada, yakni seperti membuat pelaku menjadi tidak mudah stres, menjadi lebih mudah menikmati kehidupan, meningkatkan keinginan sebagai bentuk mengembangkan kualitas diri karena digambarkan melalui bentuk kegiatan, minat dari seseorang tersebut. Terbentuknya cara khusus ditunjuk seseorang untuk kegiatan mengekspresikan diri sebagai cara mencari gaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M., & Rahayu, L. M. (2019). Representasi Gaya Hidup Dan Tradisi Minum Kopi Dalam Karya Sastra. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 381. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.523>
- Amelia, N. R., Rahayu, L. M., & Aksa, Y. (2017). Representasi Budaya Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Pesona*, 3(1), 50–65.
- Arthasalina. (2014). *The Dancer mimpi di ujung selendang merah muda*. Mazola.
- Chaney, D. (2011a). *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra.
- Darwis, A., Malik, A. R., Burhan, B., & Marto, H. (2020). Studi Kasus Teman Sebaya Dalam Pembentukan Gaya Hidup Siswa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(2), 150–160. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1670>
- Kartika, V. C. (2018). *Gaya Hidup Penggemar EXO di Surabaya Terhadap Produk Merchandise Boyband EXO*. 1–11. <http://repository.unair.ac.id/79401/>
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadya, S., Varinia, T., Damaiyanti, P., Hidayah, S., Abstrak, K. K., & Huidup, G. (2021). Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 129–136. <https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/58>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pangestu, I. P. (2018). Representasi Anak Muda Dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotik Iklan Extra Joss Blend Versi Aliando dan Mizone Versi Bantu Semangat Oke Lagi). *Skripsi*, 32.
- Praundrianagari, S. B., & Cahyono, H. (2021). Pola Konsumsi Mahasiswa K-popers yang Berhubungan dengan Gaya Hidup K-pop Mahasiswa Surabaya. *Independent: Journal of Economics*, 1(2), 33–40. <https://doi.org/10.26740/independent.v1n2.p33-40>
- Pudyadhita, T. (2018). Representasi Perempuan Penari dalam Kesenian Rakyat Ronggeng (Studi Semiotika pada Film Sang Penari). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1416107>
- Ratna, K. N. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rohim, A. N., & Priyatno, P. D. (2021). Pola Konsumsi dalam Implementasi Gaya Hidup Halal. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(2), 26–35. <https://doi.org/10.31949/maro.v4i2.1302>
- Sekarningrum, H. R., & Dewi, N. (2022). Analisis Produksi dan Perilaku Konsumtif dalam Karya Sastra Bergener Chicklit dan Teenlit. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 55. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.43454>
- Vacliuca, Q. (2016). Representasi Gaya Hidup Mahasiswa Dalam Novel Good Memories Karya Lia Indra Andriana. *Jom Fisip*, 3(2), 1–15.